

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Literasi Al-Qur'an

###### a. Pengertian Literasi

Literasi berasal dari kata latin literatus, yang artinya “*a learned person*” atau “orang yang belajar”. Seseorang yang dapat membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Latin dianggap sebagai literatus pada abad pertengahan. Istilah literasi awalnya mengacu pada kemampuan minimal untuk membaca, tetapi kemudian mencakup kemampuan menulis. Berikut ini adalah beberapa definisi para ahli tentang literasi:

- 1) Ahmadi berpendapat bahwa literasi adalah keterampilan kompleks yang mencakup lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan mengelola informasi atau upaya memperoleh pengetahuan dan informasi, selain dari empat sudut perpektif (menyimak, menyimak, membaca, menulis, dan berbicara), merupakan definisi lain dari literasi.<sup>1</sup>
- 2) Alexandria mengartikan literasi sebagai kapasitas memperoleh informasi baru dan mengasah pengetahuan yang sudah ada. Kemampuan seseorang untuk berpikir dengan menggunakan semua sumber informasi cetak, visual, digital, atau auditorim disebut sebagai literasi dalam arti yang lebih luas.<sup>2</sup>
- 3) Menurut Kern, kemampuan berpikir dan belajar sepanjang hidup untuk hidup dalam lingkungan sosial dan budaya merupakan definisi luas dari literasi. Ia mendefinisikan literasi secara spesifik sebagai kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan memahami, menilai, dan menilai karya sastra.<sup>3</sup>
- 4) Menurut Mckenna dan Robinson, literasi adalah alat yang memungkinkan orang berinteraksi dengan

---

<sup>1</sup> Ahmad Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajagraindo Persada, 2018), 14.

<sup>2</sup> Raodah HS, “Program Literasi Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Budaya Baca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Makassar” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2020), 12.

<sup>3</sup> Gunarsa Singgih D, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 22.

lingkungan sosial, terutama dalam hal kemampuan menulis.<sup>4</sup>

- 5) Standar Perpustakaan Nasional (SNP) mendefinisikan literasi sebagai kapasitas untuk memahami pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah, menghasilkan konsep-konsep segar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting, menggunakan beragam teknik untuk mengumpulkan data, dan memberikan informasi yang unik, relevan, dan tepat.<sup>5</sup>

Dalam dunia modern, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis; melainkan merupakan keterampilan dasar untuk memahami informasi dan pengetahuan penting yang terkandung dalam literatur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa literasi adalah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai informasi dan kemampuan, antara lain berbicara, menulis, membaca, menulis, berpikir, membuat sketsa, dan menghitung. Semua latihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari serta pemahaman terhadap apa yang telah diketahui.

b. Tujuan dan Prinsip Literasi

Tujuan literasi dalam buku “Gerakan Literasi Sekolah” adalah “Mengembangkan karakter peserta didik melalui pembinaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat”. Adapun tujuan khusus literasi yaitu:

- 1) Mengembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar anak warga sekolah mampu mengelola pengetahuan

---

<sup>4</sup> Ahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benckmark Internasional Mutu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 25.

<sup>5</sup> Sri Sumekar, *Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), 12.

- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.<sup>6</sup>

Berdasarkan tujuan tersebut, kemampuan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut akan bergantung pada kemauan dan kegigihannya dalam memajukan masyarakatnya melalui inisiatif literasi. Pemerintah hanya memberikan pelayanan berupa fasilitas dan aturan untuk kemajuan masyarakat lebih lanjut.

Buku Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterbitkan oleh kemendikbud menguraikan prinsip-prinsip literasi sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristik mereka
- 2) Dilaksanakan secara berimbang dengan berbagai macam teks dan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik
- 3) Berlangsung secara keseluruhan dan holistik di semua area kurikulum
- 4) Melibatkan kegiatan literasi.

Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa lembaga pendidikan harus memperhatikan beberapa prinsip saat melakukan aktivitas literasi. Untuk memastikan bahwa kegiatan literasi berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan, sekolah atau lembaga pendidikan dapat menggunakan prinsip-prinsip ini sebagai rujukan.

#### c. Ragam dan Tahap Literasi

Adapun jenis gerakan literasi yang pernah dilakukan yakni:<sup>8</sup>

- 1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Yaitu, kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, menghitung, dan menganalisis untuk memperhitungkan, menafsirkan, menyampaikan, dan mengkarakterisasi informasi berdasarkan penilaian subjektif..

---

<sup>6</sup> Tim Penulis Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbud, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 5.

<sup>7</sup> Tim Penulis Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbud, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 8.

<sup>8</sup> Eko Prasetyo,dkk., *Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa* (Surabaya: Revka Petra Media, 2014), 121-122.

- 2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)  
Yaitu kemampuan memaksimalkan literasi perpustakaan dan memahami peran perpustakaan sebagai salah satu cara mendapatkan informasi.
- 3) Literasi Media (*Media Literacy*)  
Yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami beragam jenis media, contohnya media elektronik, cetak, digital, dan lain sebagainya.
- 4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)  
Yaitu kemampuan untuk mendalami teknologi, contohnya hardware, software, brainware dan etika penggunaannya.
- 5) Literasi Visual (*Visual Literacy*)  
Yaitu untuk memahami tingkat lanjut bagaimana teknologi digunakan.  
Dalam buku saku Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh kemendikbud, GLS terbagi atas tiga tahapan, yaitu :<sup>9</sup>
  - 1) Pembiasaan  
Tahap awal pelaksanaan program literasi disebut “pembiasaan”. Kebiasaan efektif mungkin merupakan kebiasaan ideal dalam rutinitas sehari-hari. Pembiasaan ini mempunyai efek emosional, psikomotor, dan kognitif<sup>10</sup>
  - 2) Pengembangan  
Pada tingkat ini, latihan literasi dimaksudkan untuk menumbuhkan pemahaman membaca, pendekatan berbasis pengalaman pribadi dalam mempelajarinya, berpikir kritis, dan pengembangan kemampuan komunikasi kreatif.
  - 3) Pembelajaran  
Proses evaluasi dengan melihat, dan mengamati pembelajaran dari orang lain disebut juga dengan pembelajaran. Melalui pembelajaran, siswa diharapkan mampu memberikan kepercayaan diri untuk

---

<sup>9</sup> Tim Penulis Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbud, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 9.

<sup>10</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`an Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (27 Juni 2013): 112–29, diakses pada 6 Januari 2024, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.730>.

mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, untuk meraih apa yang mereka cita-citakan.

Tahapan-tahapan ini membuktikan bahwa tahap awal dari literasi adalah pembiasaan yaitu, tahap yang mengajar dan memaparkan siswa secara berulang-ulang dan bertahap sesuai dengan hasil yang diharapkan, sangat mengarah pada penguasaan literasi. Melalui proses ini, pengulangan secara terus-menerus memungkinkan akan berkembang menjadi kebiasaan bagi siswa. Hingga akhirnya berkembang menjadi tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

d. Pengertian dan Tujuan Literasi Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca kitab atau buku lainnya sebab didalamnya terkandung ilmu dan pengajaran. Dalam membaca Al-Qur'an pun diperlukan ilmu khusus atau kaidah yang dikenal dengan ilmu tajwid. Belajar membaca Al-Qur'an juga berbeda dengan belajar bahasa Arab sebab tujuan dari pengajaran Al-Qur'an adalah untuk ibadah dan syi'ar agama. Adanya hal ini memberikan pernyataan tentang urgensi literasi Al-Qur'an. Bahwa dengan literasi Al-Qur'an, seorang muslim tidak hanya dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'annya namun juga dapat mendorong pembacanya untuk lebih memahami, mencintai dan gemar membaca Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menyatakan bahwa literasi Al-Qur'an tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menulis dan memahami makna Al-Qur'an. Menurut Direktorat Jenderal, hal ini dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, mendorong orang untuk mencintainya, membuat mereka senang membacanya, dan menumbuhkan rasa seni dan keagamaan yang tinggi.<sup>12</sup> Sementara itu, menurut Solehudin, literasi Al-Qur'an adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami pesan yang disampaikan, serta tujuan, sejarah, dan ajaran-ajarannya, termasuk ajaran moral.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Depag RI, 1985), 69-70.

<sup>12</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Pengajaran Agama Islam* (Jakarta, 1985).

<sup>13</sup> Solehudin, "Keefektifan Program Literasi Alquran Di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama Dalam Kerangka Penguatan Karakter", *Al-Bayan: Jurnal*

Dari pernyataan tersebut, ditarik kesimpulan bahwa kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, menghafal, memahami, dan memecahkan masalah terkait Al-Quran dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari adalah pengertian dari literasi Al-Qur'an. Menurut Muhammad Abdul Qadir tujuan dari literasi Al-Qur'an yaitu :<sup>14</sup>

- 1) Meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan syarat yang ditetapkan.
- 2) Meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an secara lengkap sehingga mampu menenangkan jiwanya.
- 3) Meningkatkan kemampuan untuk menerapkan ajaran Islam sesuai kaidah Al-Qur'an dalam masalah sehari-hari.
- 4) Meningkatkan kemampuan memperbaiki akhlak siswa melalui strategi dan metode pengajaran yang tepat.
- 5) Meningkatkan kemampuan untuk memanisfetasikan keindahan retorika.
- 6) Menumbuhkan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwa.
- 7) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan isi kandungan Al-Qur'an

Berdasarkan tujuan tersebut, hal yang berkaitan dengan literasi Al-Qur'an penting adanya untuk diajarkan pada siswa melalui mata pelajaran PAI, apalagi bagi sekolah umum, yang tidak banyak memiliki muatan lokal keagamaan. Adanya hal ini menjadi sarana bagi siswa untuk bisa meningkatkan karakter religus sekaligus menjadi modal dasar bagi siswa untuk menempuh pendidikan agama Islam.

e. Pembiasaan Literasi Al-Qur'an

Sebelum adanya pelaksanaan pembiasaan literasi Al-Qur'an. Perlu diketahui bahwa perencanaan menjadi tahapan penting agar pembiasaan literasi Al-Qur'an dapat terlaksana sesuai tujuan. Adapun perencanaan menurut Bintoro Tjokroaminoto adalah persiapan kegiatan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan perencanaan menurut Pramuji Atmosudirjo, adalah

---

*Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* vol 3, no. 2 (2018): 170, diakses pada 12 Januari 2024, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/3790>.

<sup>14</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 78.

memperhitungkan dan menentukan mengenai sesuatu yang akan dilakukan guna mencapai tujuan tertentu yang meliputi kapan, siapa, bagaimana dan dimana.<sup>15</sup>

Secara etimologi, kata pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Yang berarti lazim atau umum, seperti sedia kala, dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dalam KBBI. Kata biasa, yang memiliki prefiks “pe” dari surfixs “an” berarti proses. Sehingga dapat dipahami, pembiasaan adalah suatu proses yang memberikan pengaruh kepada seseorang agar menjadi terbiasa. Jika dikaitkan dengan pengajaran dalam pendidikan Islam, pembiasaan adalah suatu cara atau metode untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai ajaran Islam.<sup>16</sup> Beberapa pengertian pengertian pembiasaan menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Ibnu Sina, salah satu strategi pendidikan yang terbaik untuk menanamkan moralitas adalah pembiasaan. Pembiasaan dapat pula terbentuk karena keteladanan, karena pada dasarnya manusia suka meniru dan mengikuti apa yang dilihat, dirasakan, dan didengarnya.<sup>17</sup>
- 2) Heri Gunawan menyatakan, pembiasaan adalah tindakan sengaja dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan karena kebiasaan terdiri dari pengulangan. Karena kebiasaan adalah hal yang alami dan spontan bagi manusia. Maka, teknik ini sangat baik untuk membangun kepribadian dan karakter anak, terutama anak usia dini.<sup>18</sup>
- 3) Syah Mubihhin mengatakan, pembiasaan adalah metode untuk membangun atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Pembiasaan memanfaatkan hukuman dan

---

<sup>15</sup> Aminuddin dan Kamilah, “Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer” 8 no 2 (2022): 59.

<sup>16</sup> Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

<sup>17</sup> Idris Rasyid, “Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru,” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (24 Juli 2019): 779–90, diakses pada 25 November 2023, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 247.

ganjaran, disamping menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus. Yang bertujuan agar siswa memiliki sikap dan kebiasaan yang baik sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu.<sup>19</sup>

- 4) Dalam kaitannya dengan pendekatan pengajaran Islam, Arief menyatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk mendidik siswa untuk berperilaku, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Peserta didik dengan "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang akan mudah terlarut dengan kebiasaan sehari-hari melalui pembiasaan. Akibatnya, pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak didik sebagai langkah pertama dalam proses pendidikan. Setelah ia memasuki usia remaja dan dewasa, nilai-nilai yang dia tanamkan dalam dirinya akan mulai terwujud dalam kehidupannya.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, semua definisi di atas pada dasarnya memiliki makna yang sama. Tetapi, cara mereka digunakan berbeda. Singkatnya, pembiasaan merupakan proses yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang.

Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan oleh Ibnu Sina, pembiasaan termasuk metode terbaik, atau cara yang efektif dalam membentuk akhlak siswa. Menurut Ibnu Sina, metode pendidikan akhlak yang efektif antara lain metode talkin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan metode dera dan hukuman, dimana metode pembiasaan juga termasuk salah satu metode yang tepat khususnya dalam pengajaran akhlak. Menurut Ibnu Sina pula, manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru, apalagi ketika berada dalam proses atau tahap pertumbuhan dan perkembangan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Syah Mubihhin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 121.

<sup>20</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), 110.

<sup>21</sup> Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru," *Ekspose: Jurnal Penelitian*



Berdasarkan penjelasan sebelumnya, literasi adalah aktivitas yang membutuhkan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tentang hal-hal yang belum mereka ketahui. Sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, dimulai dengan surah al-Fatihah dan berakhir dengan surah an-Naas.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembiasaan literasi Al-Qur'an merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami teks Al-Qur'an, yang dilakukan secara berulang sehingga mampu meningkatkan akhlakul karimah bagi pembacanya.

Setelah menempuh tahap perencanaan dan pelaksanaan, tahap selanjutnya yaitu evaluasi dari pembiasaan literasi Al-Qur'an. Anas Sudijono berpendapat bahwa penilaian pendidikan karakter mencakup penilaian pada ranah afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Tujuan evaluasi ini adalah menjadikan program pendidikan menjadi lebih baik. Evaluasi pembelajaran disarankan untuk dilakukan sebagai penilaian atau evaluasi formatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir suatu program untuk memastikan tingkat keberhasilan yang dicapai selama proses belajar mengajar.<sup>23</sup>

#### f. Indikator Literasi Al-Qur'an

Untuk mengukur tingkat literasi Al-Qur'an, ada beberapa indikator yang dapat digunakan. Berikut ini adalah beberapa indikator literasi Al-Qur'an:

##### 1) Indikator Membaca Al-Qur'an

##### a) Kefasihan/Kemahiran dalam membaca Al-Qur'an

Kemahiran membaca Al-Qur'an merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki dan oleh setiap orang Muslim dan sangat menentukan kesempurnaan

---

*Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (24 Juli 2019): 779–90, diakses pada 26 November 2023, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.

<sup>22</sup> Syaikh Ali as-Shobumi, *Al-Tibyan fi Ulumul Quran* (Bairut Libanon: 'Alimul Kitab, 1985), 8.

<sup>23</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 54.

sesuatu ibadah khusus seperti salat.<sup>24</sup> Kemahiran membaca Al-Qur'an dikategorikan menjadi empat tahap yang masyhur yaitu:

(1) Al-Tartil

Tartil adalah tindakan membaca Al-Qur'an secara cermat dan metodis sambil merefleksikan isinya dan memperhatikan segala syarat tajwid dan waqaf. Secara istilah "tartil" berarti "jelas, rapi, dan teratur".<sup>25</sup>

(2) Al-Tahqiq

Pembacaan tahqiq mengikuti pedoman yang hampir sama dengan tahapan al-Tartil, namun dilakukan dengan lebih khusyuk, hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Gaya bacaan terbaik adalah bacaan tahqiq karena setiap makhraj, surat, gila, dan dengung semuanya dibaca dengan sempurna.. Selain itu, bentuk bacaan ini adalah salah satu jenis bacaan yang sangat bermanfaat dalam proses mengajarkan dan mengajarkan tilawah Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang baru belajar membacanya, karena memungkinkan lidah untuk menyebutkan kalimat, huruf, sifat huruf, dan dialek dengan benar.<sup>26</sup>

(3) Al-Hadr

Al-Hadr adalah metode membaca Al-Qur'an yang cepat, ringan, dan berirama. Mad dan Ghunnah tidak bercampur dengan huruf lain dan tetap pada kadar yang layak (tidak selaras). Penting untuk diingat bahwa membaca yang sesuai tidak berarti mengabaikan dasar-dasar membaca Al-

---

<sup>24</sup> Muhammad Zulazizi Mohd Nawi dkk., "Pembacaan Al-Qur'an dalam Pendidikan Masa Kini: Satu Tinjauan Umum" *At-Turath: Journal Of Al-Qur'an And Al-Sunnah* 6, no.1 (2021): 46, diakses pada 30 November 2023, <http://spaj.ukm.my/jalturath>.

<sup>25</sup> Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 Februari 2018): 45–54, diakses pada 30 November 2023, <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.317>.

<sup>26</sup> Mohd Nawi, "Pelaksanaan Tarbiyah Islamiah Pada Zaman Rasulullah s.a.w di Mekah dan Madinah", *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 7, no. 3, (2020): 27–43, diakses pada 30 November 2023, <https://doi.org/10.11113/umran2020.7n3.430>.

Qur'an. Melainkan tetap memperhatikan dan menjunjung tinggi pedoman tajwid yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pengajian ini lazimnya dilakukan oleh mereka yang sudah hafal Al-Qur'an dengan tujuan agar dapat mengulanginya dalam jangka waktu cepat.<sup>27</sup>

(4) Al-Tadwir

Di antara al-Tahqiq dan al-Hadar terdapat bacaan pertengahan antara keduanya yang dikenal dengan nama al-Tadwir. Hal ini berarti tidak membaca al-Hadar terlalu cepat atau terlalu lambat, melainkan membaca dengan kecepatan yang berada di antara kecepatan al-Tartil dan al-Hadar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bacaan Al-Qur'an semacam ini bersifat menengah.<sup>28</sup>

b) Penguasaan terhadap Makhraj

Kata *makhārij* berasal dari kata kerja *kharaja* yang berarti muncul. Asal kata tersebut kemudian diubah menjadi Isim makan yang berarti tempat, dan menjadi *makhrāj* yang berarti jalan keluar. Bentuk jamak dari *makhrāj* disebut *makhrārij*. Maka, *makhārijul huruf* menunjuk pada titik di mana huruf-huruf itu meninggalkan lidah pembacanya. Setiap huruf mempunyai asal usul yang dapat disimpulkan oleh pembaca, sehingga menghasilkan terbentuknya bunyi tertentu. Bunyi huruf sangat penting untuk kejelasan dan keindahan kata-kata yang diucapkan dalam bahasa tersebut.

c) Penggunaan Tajwid

Secara etimologi Tajwid adalah “membaguskan” atau “memperindah”. Adapun memberikan hak-hak setiap huruf dari segi makhraj, sifat, dan harkatnya adalah pengertian membaca Al-Qur'an secara terminologi. Salah satu disiplin ilmu yang terkait

<sup>27</sup> Ahmad Fitri Bin Mat Rusop, *Nota Ringkasan Asas Tajwid Al-Qur'an* (Kuala Lumpur: Fatehah Learning Centre, 2018), 5.

<sup>28</sup> Sumarji dan Rohmatullah, “Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an”, *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2018): 65, diakses pada 30 November 2023, <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id>.

dengan Al-Qur'an adalah tajwid.<sup>29</sup> Kaidah ilmu tajwid membantu menjaga kitab Allah SWT tetap murni, sehingga Al-Qur'an dapat diberikan kepada orang-orang dengan aman dari penipuan dan perubahan dalam isi dan cara bacanya, seperti yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW.

2) Indikator menulis Al-Qur'an

Adapun indikator dari kemampuan menulis Al-Qur'an adalah:<sup>30</sup>

- a) Ketepatan menulis huruf hijaiyyah, yaitu siswa mampu membedakan huruf-huruf yang bersambung atau berpisah ketika berada di awal, di tengah, dan di akhir kalimat suatu lafadz atau kata.
- b) Kerapian dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an
- c) Kelancaran dalam menulis huruf Al-Qur'an

3) Indikator menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

- a) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan.<sup>31</sup> Sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

- b) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Diantaranya makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), Shifatul huruf (sifat atau keadaan ketika membaca huruf), Ahkamul huruf (hukum

<sup>29</sup> Nasrullah, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 9.

<sup>30</sup> Nurulhuda Hamzah, *Hubungan Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Kemampuan Menulis Al-Qur'an Santri Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue Kabupaten Pinrang* (Parepare: IAIN Parepare, 2017), 40.

<sup>31</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2017), 128.

atau kaidah bacaan). Ahkamul mad wa Qashr (hukum panjang dan pendeknya bacaan).<sup>32</sup>

c) Fashahah

Diantaranya yaitu Al-wafu wa al-ibtida' (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an), Mura'atul huruf wa al-harakat (menjaga keberadaan huruf dan harakat), dan Mur'aaatul kalimah wa al-ayat (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat).<sup>33</sup>

4) Indikator memahami Al-Qur'an

Dalam buku karangan Nunu A. Hamijaya dan Nunung K. Rukmana, 70 Cara Mudah Bergembira Bersama Al-Qur'an mendeskripsikan langkah-langkah memahami Al-Qur'an yaitu:

- a) Tartil, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat yang ke-73 ayat 4 dan surat ke-25 ayat 32. Pada intinya, langkah pertama ini adalah agar Al-Qur'an pertama-tama harus dituturkan dalam ujaran lisan secara benar menurut kaidah-kaidah yang disebut tajwid.
- b) Tilawah, yang disebut 1 kali dalam surat ke-2 ayat 121. Maksud dan pengertiannya, yaitu kita memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an itu sebagai respon terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul, berupa peraturan atau ketetapan hidup.
- c) Tadarrus/tadris, yang dinyatakan dalam surat ke-68 ayat 37, yang secara garis besar menggambarkan agar Al-Qur'an dijadikan atau diperlakukan sebagai sumber tahkim atau pengambilan keputusan suatu perkara dalam hidup.
- d) Tadabbur, yaitu suatu kesadaran diri kita untuk memposisikan diri dengan kehendak Al-Qur'an apakah dengan perilaku tertentu termasuk kategori orang-orang beriman dan bertaqwa. Pada langkah ini kepekaan emosional kita lebih dominan dalam

---

<sup>32</sup> Misbahul Munir, *ilmu dan seni Qira'atil Qur'an, pedoman bagi Qari-Qari'ah hafidhhafidhoh dan hakim dalam MTQ* (Semarang: Binawan, 2005), h.356-357.

<sup>33</sup> Misbahul Munir, *ilmu dan seni Qira'atil Qur'an, pedoman bagi Qari-Qari'ah hafidhhafidhoh dan hakim dalam MTQ* (Semarang: Binawan, 2005), h.356-357.

memahami ayat-ayatnya, sehingga benar-benar dapat menuntun kita kepada kesadaran tentang bagaimana hidup yang benar.<sup>34</sup>

g. Adab dalam Literasi Al-Qur'an

Berdasarkan etimologi, al-Attas menyatakan bahwa kata adab berasal dari bahasa Arab dan berasal dari kata *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang berarti 'mendidik' atau 'mendidik'. Adab diartikan sebagai “sikap, tingkah laku, tingkah laku, atau kebiasaan yang sesuai dengan syariat Islam” dalam kamus Al-Munjid dan Al-Kautsar. Kata Yunani “adab” (*ethicos*) berarti “kebiasaan”, “perasaan batin”, atau “kecenderungan hati untuk melakukan tindakan tertentu”.<sup>35</sup>

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, dan setiap yang membacanya akan bernilai ibadah. Menurut syariat Islam, seseorang harus berinteraksi dengan pesan Allah, Al-Qur'an, harus mengikuti etika atau adab membaca yang benar. Hal ini akan membantu seseorang untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an adab membaca Al-Qur'an yaitu :<sup>36</sup>

1) Ikhlas

Membaca Al-Qur'an harus ikhlas, yaitu dengan berniat dalam hati membaca Al-Qur'an hanya karena Allah SWT.

2) Membersihkan Mulut

Sebelum membaca, disunnahkan membersihkan daerah mulud dengan bersiwak atau dengan alat lainnya. Mawardi, salah satu ulama bermadzhab Syafi'i

---

<sup>34</sup> Nunu A.Hamijaya dan Nunung K.Rukmana, *70 Cara Mudah Bergembira Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Marja', 2004), hlm. 40-42.

<sup>35</sup> Ismail Ismail dan Abdulloh Hamid, “Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran,” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 2 (29 Oktober 2020): 219–33, diakses pada 11 Desember 2023, <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/index>.

<sup>36</sup> Ismail Ismail dan Abdulloh Hamid, “Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran,” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 2 (29 Oktober 2020): 219–33, diakses pada 11 Desember 2023, <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/965>.

menyatakan. “Dianjurkan untuk menyikat gigi bagian luar dan dalam, menyikat bagian utama gigi dengan lembut, gusi geraham, dan langit-langit mulut”.<sup>37</sup>

### 3) Dalam Kondisi Suci

Sebelum membaca Al-Qur'an, pembaca harus berada dalam kondisi suci. Maksudnya yaitu harus bersih dari hadas kecil (yang membatalkan wudhu) dan hadas besar (yang membuat mandi wajib). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Waqiah ayat 76-79 :<sup>38</sup>

وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ إِنَّهُ لَفُرْعَانٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ  
مَّكْنُونٍ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya, Al-Qur'an ini adalah sebuah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfudz), tidak diperbolehkan menyentuhnya kecuali bagi hamba-hamba yang dalam keadaan suci,*” (QS Al-Waqiah: 76-79).

Imam Haramain berkata: “tidak dikatakan bahwa ia melakukan suatu hal yang makruh akan tetapi ia meninggalkan sesuatu yang lebih afdhal. Jika ia tidak menemukan air maka hendaknya ia bertayamum, untuk wanita yang biasa istihadhah ia dihukumi sebagaimana orang yang berhadhas”. Jika seseorang junub atau haid, membaca Al-Qur'an adalah haram. Namun, keduanya boleh melihat mushaf, mengingat-ingat Al-Qur'an, dan membacanya di dalam hati tanpa dilafalkan. Selain itu, kaum muslimin setuju bahwa orang yang haid dan junub boleh melakukan dzikir seperti bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan bershalawat atas Rasulullah.<sup>39</sup>

### 4) Bertayamum

Ketika hendak membaca Al-Qur'an namun seseorang sedang dalam kondisi haid atau judub dan

<sup>37</sup> Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an "at-Tibyaan Fii Aadaabi Hamalatil Quran"* (Jakarta: Konsis Media, 2016) 68.

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2015) 537.

<sup>39</sup> Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an "at-Tibyaan Fii Aadaabi Hamalatil Quran"* (Jakarta: Konsis Media, 2016) 69.

tidak mendapati air suci untuk bersuci, maka diharuskan baginya untuk bertayamum.

5) Tempat Bersih

Ketika hendak membaca Al-Qur'an, hendaknya memilih tempat yang nyaman dan bersih. Banyak ulama memilih masjid sebagai tempat membaca Al-Qur'an, karena masjid dianggap sebagai rumah Allah SWT yang mulia untuk melaksanakan ibadah.

6) Menghadap Kiblat

Ketika hendak membaca Al-Qur'an, dianjurkan orang yang membacanya untuk menghadap ke arah kiblat. Dengan cara menundukkan kepala, khusuk, dan menjaga adab seakan-akan dipandang oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan surah Al-Imran ayat 191 yaitu: <sup>40</sup>

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِيمًا عَذَابِ النَّارِ

Artinya: " (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. " (Q.S Ali Imran: 191).

7) Memulai Qiraah dengan Ta'awudz

Ketika ingin membaca Al-Quran, disyariatkan agar membaca Ta'awudz terlebih dahulu. Bacaan ta'awudz itu sunnah dan tidak wajib, baik seseorang sedang shalat maupun tidak. Tergantung mana pendapat kedua ulama yang paling shahih, sunnahnya dibacakan pada setiap rakaat shalat.<sup>41</sup>

8) Membiasakan Mengawali dengan Basmalah

Disunnahkan membaca basmalah sebelum membaca Al-Qur'an, kecuali pembukaan surat al-

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2015), 75.

<sup>41</sup> Imam Nawawi, *Buah Manis Istiqomah* (Jakarta: PT.Suka Buku, 2014), 76.



Taubah. Mayoritas ulama fiqih, khususnya dari mazhab Syafi'i dan Hambali, menyatakan bahwa membaca Basmalah wajib, terutama saat shalat. Mubah apabila di baca di tengah-tengah surah dalam Al-Qur'an. Sunnah apabila di baca di awal surah selain surah At-Taubah. Ada yang berpendapat bahwa membaca basmalah pada pembukaan Surat At-Taubah Al-Qur'an adalah haram, ada pula yang berpendapat makruh.<sup>42</sup>

#### 9) Mentadaburi Ayat

Orang yang membaca Al-Qur'an, disyariatkan untuk membaca Al-Qur'an dengan keadaan khusus dan bersungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan surat An-Nisa ayat 83.<sup>43</sup>

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ ۚ وَلَوْ كَانَتْ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al -Qur'an? Kalau kiranya Al -Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”* (An-Nisa': 82).

Ibrahim Al-Khawash berkata, “Obat hati ada 5 yaitu: (1) membaca Al-Qur'an dan merenunginya; (2) mengosongkan perut; (3) qiyamulail; (4) berdo'a pada waktu sahar (akhir malam); (5) dan bersahabat dengan orang-orang shalih.”<sup>44</sup>

#### 10) Mengulang Ayat untuk Direnungi

Dianjurkan membaca Al-Qur'an secara diulang-ulang sekaligus merenungi maknanya. Hal ini sesuai hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ia berkata. Rasulullah bersabda: “Ulang-ulanglah Al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta

<sup>42</sup> Juwairiah Hassan, “Kepentingan Etika Tilawah Al-Qur'an Dan Kesannya Terhadap Bacaan Al-Qur'an,” *Jurnal 'Ulwan* 3, no. 1 (18 Januari 2019): 132–45, diakses pada 12 Desembee 2023, <https://www.unimel.edu.my/journal/index.php/JULWAN/article/view/290>.

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2015) 91.

<sup>44</sup> Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an “at-Tibyaan Fii Aadaabi Hamalatil Quran”* (Jakarta: Konsis Media, 2016), 78.

dalam ikatan.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>45</sup> Serta firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al-Isra ayat 109:<sup>46</sup>

وَيَجْرُونَ لِأَلْدَقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ حُشُوعًا

Artinya: “Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’.” (Al-Isra’ ayat 109)

#### 11) Membaca dengan tartil

Membaca Al-Qur’an dianjurkan dengan bacaan tartil. Allah Ta’ala berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Muzzammil ayat 4:<sup>47</sup>

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (Al-Muzzammil: 4)

#### 12) Memohon Karunia Allah saat Membaca Ayat Rahmat

Ketika membaca Al-Qur’an, dan ditengah bacaan ditemukan adanya ayat tentang rahmat Allah SWT. Hendaknya memohon karunia dari Allah SWT ketika membaca ayat tersebut. Sama halnya ketika bertemu dengan ayat tentang adzab, hendaknya pembacanya meminta perlindungan dari keburukan. kemudian, saat bertemu dengan ayat tanzih lillah (yang mengandung pemaha sucian Allah) hendaknya pembacanya melafadzkan: *Subhanahu wa Ta’ala, Tabaraka wa Ta’ala*, atau ucapan *Jallat ‘Azhamatu Rabbina*.<sup>48</sup>

#### 13) Menghormati Al-Qur’an

Menghormati Al-Qur’an dianggap sebagai salah satu adab yang paling penting. Dintara cara menghormati Al-Qur’an yaitu meletakkan Al-Qur’an di tempat yang tinggi, menghindari tertawa berlebihan

<sup>45</sup> Ensiklopedi Hadits versi 16.7, diakses pada 12 Desember 2023.

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2015) 293.

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2015), 293.

<sup>48</sup> Muhammad Gufron, *Ulumul Qur’an. Penerbit Teras* (Jakarta: Penerbit Teras, 2023), 10.

saat berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

- 14) Tidak Boleh Membaca Al-Qur'an dengan Bahasa selain Arab

Baik dibaca saat shalat atau tidak, dilarang membaca Al-Qur'an dalam bahasa apapun selain bahasa Arab. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Abu Bakar bin Mundzir, Ahmad, Daud, Imam Malik, dan mazhab Imam Syafi'i.

- 15) Boleh membaca Al-Qur'an menggunakan Qiraah Sab'ah

Tujuh kategori qiraah yang disepakati dapat digunakan untuk membaca Al-Qur'an, sedangkan yang lain tidak boleh, meskipun dengan riwayat syadz yang diriwayatkan dari ketujuh qari' tersebut. Hendaknya seorang pembaca Al-Qur'an tetap menggunakan qiraah pembacanya jika ia mengawalinya dengan qiraah tersebut, asalkan berkaitan dengan ayat berikutnya. Kemudian setelah selesai, seorang yang membaca Al-Qur'an dapat mengganti qiraah tersebut dengan qiraah sab'ah lainnya. Meskipun demikian, menggunakan satu qiraah utama.

- 16) Membaca Al-Qur'an Sesuai Urutan Mushaf

Menurut sebagian besar ulama, yang paling utama dalam membaca Al-Qur'an adalah membacanya sesuai dengan urutan mushaf, yaitu diawali dengan surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas. Hal ini dianjurkan baik saat menjalankan sholat maupun diluar menjalankan sholat.<sup>49</sup>

- 17) Membaca Al-Qur'an dengan Melihat Mushaf

Melihat mushaf adalah ibadah, jadi membaca Al-Qur'an dengan mushaf lebih baik daripada membacanya hanya dengan hafalan. Sehingga, selain membaca, ia juga melihat ayat yang tengah dibacanya. Jika seseorang membaca Al-Qur'an hanya dengan hafalan, mereka dapat mencapai kekhusyukan dan tadabur dengan cara ini, tetapi jika mereka membacanya dari mushaf, kekhusyukan dan tadabur mereka akan meningkat.

---

<sup>49</sup> Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an "at-Tibyaan Fii Aadaabi Hamalatil Quran"* (Jakarta: Konsis Media, 2016), 92.

## 18) Tidak Mengeraskan Suara ketika Membaca Al-Qur'an

Abu Hurairah mengisahkan pernah mendengar Nabi SAW bersabda, “Bukanlah Allah yang mendengarkan sesuatu dengan teliti seperti Allah mendengarkan suara merdu seorang Nabi yang sedang menyenandungkan Al-Quran, mengeraskan bacaannya.”.

Banyak hadist tentang disyariatkannya mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an. Disyariatkannya menegraskan suara ketika membaca Al-Qur'an yaitu bagi orang yang tidak khawatir dengan adanya penyakit hati seperti riya', ujub, juga sifat buruk lainnya, serta tidak mengganggu jama'ah lain. Namun, karena khawatir dan berhati-hati sekelompok salaf lebih memilih membaca Al-Qur'an dengan nada rendah.

## 19) Dianjurkan Membaguskan Suara Ketika Qiraah

Membaca Al-Qur'an dengan bacaan bagus dan tartil hukumnya sunnah bagi ulama empat mazhab. Dari Al-Barra' bin Azib y ia berkata, Rasulullah a bersabda

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya : “*Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian.* “

Berdasarkan hadis tersebut memberikan petunjuk bahwa ketika hendak membaca Al-Qur'an diperintahkan untuk membacanya dengan bacaan yang baik dan indah, dengan memperhatikan kaidah ilmu tajwid.<sup>50</sup>

## h. Keutamaan Literasi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawatir. Al-Qur'an diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas, serta dianggap sebagai ibadah bagi setiap orang yang membacanya.<sup>51</sup> Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mulia dan membawa kemuliaan bagi siapa saja yang

<sup>50</sup> Iphlas Rasita dan Nurman Ginting, “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil Sesuai Dengan Ilmu Tajwid,” *Journal on Teacher Education* 4, no. 3 (20 Februari 2023): 339–47, diakses pada 11 Desember 2023, <https://doi.org/10.31004/jote.v4i3.12016>.

<sup>51</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), 1.

mengamalkannya, baik dengan mengimani, memahami, mengamalkan maupun mengajarkannya. Keutamaan dan keagungan berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah:<sup>52</sup>

- 1) Meraih keagungan di sisi Allah SWT
- 2) Menjadi pribadi yang baik luar dan dalam
- 3) Memperoleh kedudukan yang sangat tinggi di surga
- 4) Menghormati seorang Hafizh Al-Qur'an berarti menghormati Allah SWT
- 5) Mendapatkan hadiah yang paling ideal dari Allah SWT.
- 6) Orang tua mendapat mahkota kemuliaan di akhirat
- 7) Menjadi keluarga Allah SWT di dunia
- 8) Al-Qur'an memberikan syafaat
- 9) Mendapatkan nikmat kenabian
- 10) Allah SWT mengampuni dosanya dan tidak menyiksanya.
- 11) Menemukan ketenangan dan keagungan

Berdasarkan pernyataan tersebut, Allah SWT telah menyiapkan banyak keutamaan bagi mereka yang berinteraksi dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang memiliki banyak keistimewaan, kita sebagai umat Islam seharusnya dapat memanfaatkan kesempatan ini dengan bersungguh-sungguh membacanya dan membacanya. Keistimewaan Al-Qur'an antara lain.<sup>53</sup>

- 1) Dari segi Bahasa

Ini dapat dilihat dari bagaimana Al-Qur'an mengandung unsur-unsur yang membuat ayat-ayatnya menarik untuk dibaca dan diungkapkan, seperti kelembutan dalam cara huruf dan kata berinteraksi satu sama lain.

- 2) Dari Segi Kandungan

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang memuat isi kitab sebelumnya, maka dari itu Al-Qur'an dianggap sebagai kitab Allah SWT yang paling sempurna. Serta kandungannya selalu selaras dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman.

- 3) Mukjizat Terbesar Nabi Muhammad

Al-Qur'an ketika diturunkan di muka bumi memiliki dua peran utama, yakni sebagai mukjizat

<sup>52</sup> Achmad Toha Husein, *Ilmu Tajwid* (Jakarta: Darus Sunnah, 2019) 25.

<sup>53</sup> Bakhtiar Nurhasanah, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Preesindo, 2013) 46.

terbesar bagi nabi Muhammad SAW dan sebagai petunjuk dan pedoman ajaran islam bagi umat manusia. Al-Qur'an sebagai mukjizat bagi nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir yang membawa petunjuk dan risalah yang sempurna bagi umat manusia.

4) Membacanya Bernilai Ibadah

Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah bagi pembacanya, bahkan setiap huruf yang di lafalkan oleh pemacanya memiliki pahala.

i. Faktor Pendukung dan Penghambat Literasi Al-Qur'an

Dalam sebuah program pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat yang menjadi keberhasilan sekaligus hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Adapun dibawah ini faktor pendukung dan faktor penghambat dalam program literasi Al-Qur'an ini adalah :<sup>54</sup>

1) Faktor Pendukung

a) Siswa

Kesadaran siswa mengetahui akan pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi faktor penting dan utama dalam kegiatan pembiasaan literasi Al-Qur'an. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam menumbuhkan minat siswa melalui pendekatan baik secara individu maupun berkelompok.

b) Sarana Prasarana Sekolah

Faktor selanjutnya yang tidak kalah penting yakni sarana dan prasarana sekolah. Dalam pelaksanaan program pembiasaan literasi Al-Qur'an sekolah memiliki kewajiban untuk memenuhi berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti ketersediaan media pembelajaran seperti iqro dan buku lainnya yang dibutuhkan dalam program literasi Al-Qur'an, adanya masjid sebagai tempat pelaksanaan, dan lain sebagainya.

---

<sup>54</sup> Risma Juliani dan Dinar Nur Inten, "Implementasi Program Literasi Al-Quran Di SMP Islam Nurul Huda Kabupaten Bandung Barat," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 2 (7 Agustus 2023): 607–14, diakses pada 9 Januari 2024, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i2.8648>.

c) Dukungan Orang tua

Selain peran guru disekolah, orang tua juga berperan dalam pembiasaan literasi Al-Qur'an. Untuk membentuk suatu pembiasaan yang melekat pada diri siswa, maka orang tua harus turut serta mendukung dan mengawasi kegiatan literasi di rumah.

2) Faktor Penghambat

a) Guru

Dalam suatu waktu, ada beberapa kendala atau hambatan yang dialami guru sehingga mempengaruhi terlaksananya program pembiasaan literasi Al-Qur'an. Seperti halnya sebagian besar guru yang mengajar di sekolah lain menyebabkan banyak guru yang tidak terlibat dalam proses pelaksanaan program literasi Al-Qur'an, kurangnya guru yang berkontribusi dalam proses pelaksanaan program literasi Al-Qur'an menyebabkan pengontrolan siswa yang kurang maksimal, ketidakhadiran guru dengan alasan tertentu, dan lain sebagainya.

b) Siswa

Hambatan lain yang dihadapi dalam program literasi Al-Qur'an terletak pada siswa itu sendiri, yaitu rasa malas. Adapun upaya yang dilakukan siswa untuk mengatasi hambatan yang dirasakan yaitu dengan merefleksi dan memotivasi diri sendiri untuk tetap mengikuti program literasi Al-Qur'an.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya "*tools of marking*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini, awalnya dikenal sebagai *caractere* dalam bahasa Perancis, sering digunakan pada abad ke-14. Kemudian menjadi karakter dalam bahasa Inggris dan karakter dalam bahasa Indonesia.<sup>55</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau

---

<sup>55</sup> Zaim Al-mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 102.

tingkah laku yang membedakan seseorang dengan orang lain, watak, budi pekerti.<sup>56</sup>

Winnie berpendapat bahwa kata “karakter” memiliki dua definisi. Pertama, karakter menunjukkan perilaku seseorang, misalnya penyayang, jujur, suka membantu. Kedua, karakter erat kaitannya dengan kepribadian. Seseorang dikatakan berkarakter hanya jika perbuatannya benar secara moral.<sup>57</sup>

Pernyataan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa karakter adalah kemampuan bawaan seseorang untuk merespons situasi secara moral. Sifat-sifat karakter seperti berperilaku baik, jujur, akuntabel, menghargai orang lain, dan orang lain ditunjukkan dalam tindakan nyata. Dalam kerangka pendidikan Islam, ihsan dan iman dihubungkan dengan karakter. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aristoteles bahwa karakter seseorang sangat terikat pada rutinitas atau kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.<sup>58</sup>

Kata "religius" berasal dari kata Latin "*relegere*", yang berarti "mematuhi aturan". Namun agama sebenarnya lebih pada ketundukan manusia terhadap hukum-hukum Tuhan, baik yang diturunkan dalam kitab suci-Nya maupun melalui Rasul-Nya. Oleh karena itu, orang yang mentaati perintah Allah dikatakan beragama.<sup>59</sup> Imam Musbikin mendefinisikan religius sebagai keyakinan terhadap suatu kekuatan yang lebih besar dari kemampuan manusia.<sup>60</sup>

Oleh karena itu, salah satu kualitas yang perlu dikembangkan peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits adalah karakter religius. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah.

---

<sup>56</sup> “Arti kata karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 22 November 2023, <https://kbbi.web.id/watak>.

<sup>57</sup> Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 160.

<sup>58</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 3-5.

<sup>59</sup> Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 31.

<sup>60</sup> Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 34.



Peserta didik memerlukan sosok teladan yang pantas dijadikan teladan yaitu Nabi Muhammad SAW, agar dapat mencapai karakter religius yang ideal. Akhlak atau perilaku luhur yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW terwakili dalam sejumlah keutamaan yang kita kenal dan empat sifat wajib rosul yaitu:<sup>61</sup>

- 1) Sidiq artinya benar, menunjukkan bahwa Nabi SAW teguh dalam komitmennya terhadap kebenaran, berbicara dan bertindak secara patut, serta memperjuangkan apa yang benar.
- 2) Amanah artinya dapat dipercaya, mengandung arti bahwa apapun yang diucapkan atau dilakukan Nabi SAW dapat dijadikan sandaran.
- 3) Tablig berarti “komunikatif” menunjukkan bahwa risalah Nabi SAW akan mudah dipahami oleh setiap orang yang diajak bicara.
- 4) Fathonah mempunyai arti kepandaian atau kepandaian, kebijaksanaan, kebijaksanaan, keluasan wawasan, keterampilan, dan profesionalisme.

Dari penjelasan singkat tersebut, terlihat jelas bahwa karakter religius ini dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi kemerosotan moral seiring perkembangan dan perubahan zaman. Oleh karena itu, hendaknya siswa mampu berperilaku akhlak dan berakhlak baik, mengikuti ajaran agama Islam sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

#### b. Proses Pembentukan Karakter Religius

Urutan perubahan (kejadian) dalam proses berkembangnya sesuatu disebut proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>62</sup> Ada tiga tahap pengembangan karakter yang bertujuan untuk membentuk sifat-sifat religius atau mulia pada diri siswa yaitu:

##### 1) *Moral Knowing/Learning To Know*

Tujuan dari fase awal ini adalah untuk memahami pengetahuan tentang nilai-nilai. Pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela yang harus dipahami oleh siswa secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktrinal), disertai dengan

---

<sup>61</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2011), 12.

<sup>62</sup> “Arti kata proses - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

membedakan akhlak mulia dan akhlak keji serta nilai-nilai universal. khususnya dengan menghadirkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan akhlak, dimulai dari sunnah dan hadisnya.

2) *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahap ini mencakup pembelajaran bagaimana mencintai tanpa syarat, atau dengan memberikan bantuan kepada orang lain. Kebutuhan akan kasih sayang dan standar moral yang kuat adalah apa yang ingin disampaikan pada tahap ini. Guru pada tahap ini lebih berkonsentrasi pada aspek emosional siswa yaitu hati dan jiwa tidak lagi logis dan rasional.

3) *Moral Doing/Learning To Do*

Ketika siswa dapat menanamkan prinsip-prinsip moral yang tinggi dalam tindakannya sehari-hari, maka ia telah mencapai puncak prestasi pendidikan karakter. Siswa mengembangkan tata krama, keramahan, rasa hormat, empati, kejujuran, dan keadilan.

Ketiga tahapan tersebut diharapkan ada dalam diri siswa agar siswa mampu memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan atau moral. Selain itu adanya tiga tahapan tersebut, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.<sup>63</sup>

c. Indikator Karakter Religius

Glock dan Stark dalam menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu:<sup>64</sup>

1) Religius *Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan, juga dikenal sebagai "aqidah," adalah tingkat sejauh mana seseorang menerima prinsip-prinsip agamanya. Dalam agama Islam, enam Rukun Iman adalah dimensi keyakinan. Ini termasuk iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, dan Takdir Allah.

2) Religius *Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban)

Dimensi menjalankan kewajiban, juga dikenal sebagai syariah atau ibadah, menunjukkan seberapa

<sup>63</sup> Thomas Licona, *Educating for Character* (Jakarta: Alfabeta, 2017), 5.

<sup>64</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87-89.

jauh seorang siswa melaksanakan kewajiban ritual atau ibadahnya, seperti melakukan salat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berinfak, bersedekah, dan sebagainya.

3) *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi penghayatan dikaitkan dengan pengalaman dan emosi yang berkaitan dengan agama. Dimensi ini meliputi rasa kedekatan yang kuat dengan Allah, terkabulnya do'a, beriman kepada Allah, bertaqwa ketika shalat, bersemangat beribadah, bersyukur, dan mendapat bimbingan atau bantuan dari Allah SWT.

4) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi ilmu atau dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan tentang ilmu fiqh dalam syariat islam. Dimensi ini mencakup seberapa mengerti atau seberapa paham seseorang mengetahui tentang ajaran agama islam.

5) *Religious Effect* (Dimensi Perilaku)

Dimensi ini menilai seberapa besar perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh ajaran agama. Dengan kata lain, dimensi sosial mencakup seluruh perilaku atau ekspresi lahiriah dari ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Misalnya siswa mengunjungi tetangganya, membantu yang membutuhkan, menyumbangkan barang, dan lain sebagainya.

18 nilai karakter yang akan di tanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa menurut Kemendikbud yaitu:<sup>65</sup>

- 1) Religius, yaitu memahami dan menaati kaidah-kaidah agama (keyakinan) yang dianutnya dengan penuh ketaatan. Hal ini mencakup hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang lain, serta memiliki toleransi terhadap praktik berbagai agama atau kepercayaan..
- 2) Jujur, mempunyai sikap dan perilaku yang menunjukkan kesatuan pengetahuan, perkataan, dan

---

<sup>65</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7-9.

- perbuatan (mengetahui hal yang benar, mengatakan hal yang benar, dan bertindak yang benar).
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam menghadapi perbedaan dan dengan sengaja dan terbuka menerima perbedaan bangsa, ras, agama, kepercayaan, suku, adat istiadat, dan lain-lain..
  - 4) Displin, atau perilaku yang mematuhi seluruh hukum, tata cara, dan pedoman yang berlaku.
  - 5) Kerja keras, adalah tindakan mengerahkan upaya maksimal untuk menyelesaikan berbagai tugas, persoalan, pekerjaan, dan lain-lain.
  - 6) Kreatif, yaitu imajinatif dalam pendekatan dan perilaku pemecahan masalah, konsisten memunculkan ide-ide segar dan menghasilkan hasil yang lebih baik lagi.
  - 7) Mandiri, sikap dan tindakan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas atau mengatasi permasalahan. Bukan berarti mereka tidak bisa berkolaborasi, namun di sisi lain, tidak boleh memberikan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
  - 8) Demokratis, yaitu pola pikir dan seperangkat nilai yang memberikan hak dan tanggung jawab yang adil dan setara kepada setiap orang.
  - 9) Rasa ingin tahu, yaitu pola pikir yang mengakui bahwa setiap orang mempunyai hak dan tanggung jawab yang adil dan setara satu sama lain.
  - 10) Semangat kebangsaan yang sering disebut nasionalisme adalah perilaku dan pandangan yang mengutamakan kepentingan bernegara dan negara di atas kepentingan individu atau kelompok.
  - 11) Cinta tanah air, yang ditunjukkan dengan tindakan dan sikap yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli, dan menjunjung tinggi bahasa, budaya, politik, ekonomi, dan aspek negara lainnya; akibatnya, seseorang tidak mudah menerima tawaran dari negara lain yang mungkin merugikan negaranya sendiri.
  - 12) Menghargai pencapaian, yaitu mengakui keberhasilan orang lain serta kekurangan diri sendiri sambil terus mendorong untuk melakukan perbaikan.
  - 13) Komunikatif, ramah, dan proaktif, yaitu bertindak dan berpikir jujur terhadap orang lain melalui komunikasi

- yang sopan untuk mendorong kolaborasi yang produktif.
- 14) Cinta damai, yaitu perilaku dan sikap yang menunjukkan perasaan nyaman, aman, dan tenteram pada lingkungan atau sekelompok orang tertentu.
  - 15) Senang membaca, meluangkan waktu khusus untuk membaca buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan materi lainnya.
  - 16) Menjaga lingkungan mencakup tindakan yang secara konsisten berupaya melindungi dan melestarikan alam sekitar.
  - 17) Kepedulian sosial adalah sikap dan cara bertindak yang menunjukkan kepedulian terhadap individu dan masyarakat kurang mampu.
  - 18) Tanggung jawab, perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam hal sosial, masyarakat, negara, bangsa, dan agama.

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya menurut Marzuki antara lain:<sup>66</sup>

- 1) Menunjukkan ketaqwaan kepada Allah dengan menaati petunjuk-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Syukur, atau tindakan mengungkapkan rasa terima kasih atas kesenangan yang dialami.
- 3) Ikhlas, yaitu melakukan sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.
- 4) Sabar, yaitu pengendalian diri karena menginginkan ridho Allah.
- 5) Tawakal, atau pasrah pada kehendak dan ketetapan Allah SWT
- 6) Qana'ah, atau kebiasaan mengambil segala sesuatu yang dipersembahkan kepadanya.
- 7) Keyakinan diri, atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri.
- 8) Rasional, yaitu menalar dan mempertimbangkan sesuatu secara logis.
- 9) Kritis, dalam arti sulit dipercaya dan mencari-cari kekurangan pada sistem yang sudah ada.
- 10) Kreatif, yaitu kemampuan untuk berkreasi secara orisinal.

---

<sup>66</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 101-1-106.

- 11) Inovatif, yaitu mencari sesuatu yang baru.
- 12) Kemandirian, atau kemampuan untuk menghidupi diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 13) Bertanggung jawab, artinya mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan berani mengambil risiko
- 14) Cinta ilmu, yaitu keinginan untuk belajar lebih banyak.
- 15) Hidup sehat, artinya berusaha untuk hidup bebas penyakit.
- 16) Berhati-hati, yaitu bertindak dengan ketekunan, kehati-hatian, dan banyak pemikiran serta perhitungan.
- 17) Rela berkorban, yaitu mempersembahkan sesuatu sebagai tanda cinta dan kesetiaan seseorang kepada manusia atau kepada Tuhan.
- 18) Berani, yaitu mempunyai keberanian dalam melakukan tindakan heroik.
- 19) Dapat diandalkan, yaitu mengulangi dengan integritas dan iman.
- 20) Kejujuran, atau mengatakan kebenaran sesuai dengan hati nurani.
- 21) Menepati janji, yaitu memenuhi komitmen yang telah dibuat.
- 22) Adil, atau menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang semestinya.
- 23) Kerendahan hati, atau kebalikan dari keangkuhan, ditunjukkan melalui tindakan.
- 24) Rasa malu akibat suatu kesalahan, yaitu perasaan bersalah karena melakukan suatu perilaku yang tidak terpuji.
- 25) Kemampuan memaafkan orang lain dengan mudah.
- 26) Bersikap baik, yaitu mempunyai sifat peduli dan penyayang.
- 27) Setia, artinya menepati perkataan dan prinsip.
- 28) Berusaha keras; yaitu selalu menyelesaikan tugas sebaik mungkin.
- 29) Ketekunan, atau mengerjakan tugas dengan serius dan menyelesaikannya sampai akhir.
- 30) Ulet, suka berusaha dan tidak mudah menyerah.
- 31) Gigih, yaitu mempertahankan posisi atau gagasan dengan teguh.

- 32) Teliti, yaitu melaksanakan suatu tugas dengan hati-hati dan memperhatikan detail.
- 33) Menganut pola pikir positif, yaitu selalu menemukan aspek positif dari setiap situasi
- 34) Disiplin, atau mengikuti hukum sebagaimana berlaku.
- 35) Antisipatif, artinya mempunyai kemampuan meramalkan atau menangani segala permasalahan yang mungkin timbul
- 36) Visioner, artinya mempunyai pandangan jangka panjang
- 37) Sederhana, yaitu tidak rumit dan apa adanya
- 38) Passionate, yaitu sangat bersemangat untuk berbuat baik
- 39) Dinamis, atau kemampuan untuk mengubah arah bila diperlukan.
- 40) Ekonomis, yaitu penggunaan sumber daya yang sudah ada secara bijaksana
- 41) Menghormati waktu, yaitu menggunakan waktu seefisien mungkin.
- 42) Produktif, yaitu bertujuan menghasilkan karya yang bermutu tinggi. Ramah, yaitu mudah bergaul dan menyenangkan dalam bergaul
- 43) Sportivitas, yaitu bersikap sopan dan jujur.
- 44) Tabah, yaitu perasaan ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan.
- 45) Terbuka, artinya apa yang ingin diungkapkan tidak disembunyikan.
- 46) Tertib, yaitu sesuai dengan peraturan yang berlaku
- 47) Patuh pada aturan, yaitu mengikuti peraturan terkait.
- 48) Toleransi, atau kemampuan menerima dan bertoleransi terhadap perbedaan pendapat.
- 49) Peduli, atau lebih spesifiknya, mempunyai sikap penuh perhatian dan perseptif terhadap orang lain
- 50) Kebersamaan, atau pola pikir yang mengutamakan kerjasama tim di atas kepentingan pribadi
- 51) Sopan santun, meliputi tutur kata yang sopan dan tingkah laku yang baik
- 52) Patuh kepada orang tua, yaitu sikap hormat dan patuh terhadap orang tua.
- 53) Hormat kepada orang lain yaitu, tunjukkan rasa hormat kepada orang lain setiap saat.

- 54) Mencintai orang lain, yaitu mencintai orang lain dengan baik.
- 55) Dermawan, artinya suka memberi kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun.
- 56) Mengajak orang lain berbuat baik, atau senang mengajak orang lain berbuat baik.
- 57) Berbaik sangka, yaitu mengenali kebaikan dalam diri setiap orang.
- 58) Empati, atau kemampuan menangani emosi dan gagasan orang lain
- 59) Melihat sesuatu dari sudut pandang kebangsaan, yaitu merasa bangga menjadi warga negara atau anggota suatu bangsa.
- 60) Cinta lingkungan, yang mencakup sikap welas asih dan melestarikan daripada merusak ekosistem
- 61) Cinta terhadap hewan, yaitu menunjukkan kasih sayang dan tidak melakukan kekerasan terhadap hewan.
- 62) Cinta tanaman berarti tidak memperlakukan tanaman dengan buruk.

Teori ini berpendapat bahwa pengembangan karakter religius siswa berasal dari pendidikan dan pengajaran yang ketat mengingat beragamnya potensi spiritual yang dimilikinya. Demikian pula dalam sudut pandang Islam, karakter terdiri dari tindakan dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Karakter religius dapat dicirikan sebagai nilai, mentalitas, atau karakter seseorang yang dibentuk melalui internalisasi berbagai kebijakan berbasis ajaran Islam. Selain itu, dari beberapa indikator karakter religius yang disebutkan di atas, terlihat bahwa karakter religius seseorang tersusun dari berbagai indikator penyusun yang membantu dalam menentukan karakternya.

d. Strategi Menanamkan Karakter Religius

Menurut Imam Musbikin, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius siswa, antara lain:<sup>67</sup>

- 1) Melakukan kegiatan rutin, dengan kata lain, pengembangan budaya religius dilakukan secara teratur di institusi pendidikan. Sehingga tidak mengganggu

---

<sup>67</sup> Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Nusa Media, 2021), 42-43.



- pembelajaran, kegiatan ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan. Selain itu, pendidikan agama harus mencakup lebih dari sekedar pengetahuan; itu harus mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan pemahaman agama. Untuk itu, upaya ini tidak hanya didukung oleh guru agama; itu juga perlu bekerja sama dengan guru lainnya.
- 2) Menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan dapat berfungsi sebagai laboratorium pendidikan agama dapat memberikan pengalaman pendidikan tentang cara belajar agama yang bermakna bagi peserta didik. Di mana siswa secara tidak langsung ditanamkan dengan budaya religius.
  - 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal namun juga diluar proses pembelajaran.
  - 4) Menciptakan situasi dan kondisi religius; situasi ini bertujuan untuk memberi siswa pemahaman tentang apa itu agama dan bagaimana melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menunjukkan bagaimana perkembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
  - 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksresi dan menumbuhkan minat, bakat, dan kreativitas dalam pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, dan tilawah, sehingga dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kitab suci Al-Qur'an dan meningkatkan keinginan mereka untuk membaca, menulis, dan mempelajari apa yang ada di dalamnya.
  - 6) Mengorganisir pertandingan cerdas cermat untuk melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan dalam menyampaikan informasi dan praktik pendidikan agama Islam.
  - 7) Diselenggarakannya acara seni seperti seni suara, musik, tari, dan kriya. Seni memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui dan menilai keterampilan sosial, akademis, emosional, moral untuk pertumbuhan spiritual.
- Menurut Ahmad Tafsir, beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya religius di sekolah

antara lain melalui;<sup>68</sup> (1) Memberikan keteladanan atau contoh, (2) Membiasakan siswa melakukan hal-hal baik, (3) Menerapkan perilaku disiplin, (4) Memberi dorongan atau motivasi bagi siswa, (5) Memberikan hadiah utamanya hadiah psikologis seperti apresiasi, (6) Memberi hukuman untuk melatih kedisiplinan, (7) Menciptakan suasana religius.

Membangun karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk yang kuat, di mana nilai diajarkan, dilatih, dan diusahakan, sehingga pembentukan kebiasaan dapat melekat dalam diri siswa. Metode pembentukan kebiasaan adalah salah satu cara untuk membentuk karakter religius.<sup>69</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Telah ada penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa hasil penelitian tersebut adalah:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul>Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Ummul Hidayatullah Syarifuddin, Munir Munir, dan Hasyim Haddade pada tahun 2021 yang berjudul "Implementasi Literasi Al-Qur'an dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK di	a. Jenis penelitian kualitatif b. Implementasi literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius	a. Lokasi penelitian di SMA/SMK di kabupaten Sirendeng Rappang

<sup>68</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 112.

<sup>69</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda* (Bandung: Mizan, 2006), 272.

	Kabupaten Sidenreng Rappang" <sup>70</sup>		
2.	Penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Ariefky pada tahun 2020 yang berjudul "Implementasi Program Literasi Al-Qur'an di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan". <sup>71</sup>	a. Jenis penelitian kualitatif b. Implementasi pembiasaan literasi Al-Qur'an	a. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan
3.	Penelitian yang dilakukan oleh Nurafiah pada tahun 2022 yang berjudul "Pengaruh Literasi Al-Qur'an Terhadap Kompetensi Membaca Al-Qur'an Siswa Di Kelas X UPT SMA Negeri 3 Sinjai" <sup>72</sup>	a. Literasi Al-Qur'an terhadap kelas X	a. Jenis penelitian kuantitatif b. Lokasi penelitian di SMA Negeri 3 Sinjai
4.	Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Andika Rangkuti pada tahun 2022 yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Metode Literasi Al-Qur'an Dalam Mengembangkan	a. Metode literasi Al-Qur'an terhadap pengembangan karakter peserta didik	a. Metode penelitian kuantitatif b. Lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 57 Medan

<sup>70</sup> Ummul Hidayatullah Syarifuddin, Munir Munir, dan Hasyim Haddade, "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/SMK Di Kabupaten Sidenreng Rappang," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 01 (23 Mei 2021): 30–43, diakses pada 7 Januari 2024, <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.4288>.

<sup>71</sup> Hafiz Ariefky, "Implementasi Program Literasi Alquran Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan" (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.), diakses pada 7 Januari 2024.

<sup>72</sup> Nurafiah, "Pengaruh Literasi Al-Qur'an Terhadap Kompetensi Membaca Al-Qur'an Siswa Di Kelas X Upt Sma Negeri 3 Sinjai" (Sinjai, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2022), diakses pada 7 Januari 2024.

	Karakter Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 57 Medan". <sup>73</sup>		
5.	Penelitian yang ditulis oleh Aulia Nurul Aini pada tahun 2023 yang berjudul "Metode Pembiasaan Literasi Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Karakter Religius Anak Dusun Srikuwe Desa Ambartawang" <sup>74</sup>	a. Jenis penelitian kualitatif b. Pembiasaan dalam meningkatkan karakter religius	a. Pembiasaan Literasi Al-Qur'an b. Lokasi di Dusun Srikuwe Desa Ambartawang

Berdasarkan tabel tersebut maka penting dilakukan penelitian "Implementasi Pembiasaan Literasi Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Pai Sebagai Upaya Penanaman Karakter Religius Siswa Kelas X Di Sma Negeri 1 Tayu Tahun Ajaran 2023/2024".

### C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan beberapa aspek yang telah ditentukan menjadi persoalan penting. dimana hubungan antar variabel yang akan diteliti akan dijelaskan secara logis dengan kerangka berpikir yang matang.<sup>75</sup>

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menyatakan bahwa literasi Al-Qur'an memerlukan kemampuan untuk tidak hanya membacanya, tetapi juga untuk menulis dan memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Menurut Direktorat Jenderal, hal ini dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, mendorong orang untuk mencintainya, membuat mereka senang

<sup>73</sup> Muhammad Andika Rangkuti, "Efektivitas Penggunaan Metode Literasi Al-Quran Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah 57 Medan" (Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2022), diakses pada 7 Januari 2024.

<sup>74</sup> Aulia Nurul Aini, "Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Karakter Religius Anak Dusun Srikuwe Desa Ambartawang" (other, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2023), <https://repositori.unimma.ac.id/3889/>.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 379.

membacanya, dan menumbuhkan rasa seni dan keagamaan yang tinggi.<sup>76</sup>

Di SMA Negeri 1 Tayu, pembelajaran PAI dimulai dengan pembiasaan literasi Al-Qur'an, di 1 jam pelajaran pertama atau 45 menit awal pembelajaran. Adanya hal tersebut, peneliti ingin mengetahui pengimplementasian pembiasaan literasi Al-Qur'an yang dilakukan siswa SMA Negeri 1 Tayu sebagai upaya untuk meningkatkan karakter religius siswa, ingin mengetahui faktor apa saja yang dapat mendukung dan menjadi penghambat dalam pembiasaan literasi Al-Qur'an, serta ingin mengetahui nilai karakter religius yang telah tertanam pada diri siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an. Dengan demikian peneliti mengambil judul penelitian yaitu "Implementasi Pembiasaan Literasi Al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Penanaman Karakter Religius Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Tayu Tahun Ajaran 2023/2024". Penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi atau penerapan pembiasaan literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tayu. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dapat diilustrasikan sesuai gambar berikut:



---

<sup>76</sup> *Metodik Pengajaran Agama Islam.*

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

